

Pedagang jamu wanita Yogyakarta: mata pencaharian masyarakat Hindia Belanda tahun 1910-1930

Diana Rahmawati^{1*}, Najib Jauhari², Arif Subekti³

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145,
diana.rahmawati.1807326@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, najib.jauhari.fis@um.ac.id

³ Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, arif.subekti.fis@um.ac.id

*¹Corresponding email: diana.rahmawati.1807326@students.um.ac.id

Abstract

The purpose of this article to identify traditional medicine practices as women's livelihood in 1910–1930 in Yogyakarta. Jamu was purchased from spice traders and Chinese traders. They are known as tukang jual obat or tukang jamu. Herbal medicine was sold in processed or raw form accompanied by instructions for use. Herbal medicine is believed as a treatment by the bumiputra community due to its fast-healing process. One of the factors causing the high demand for herbal medicine by bumiputra community is because of Western's expensive and far health facilities. This study was conducted using the historical method with some stages of topic selection, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicated that 1) women's popularity as herbal medicine traders were recognized as working women and 2) herbal medicine traders played an important role in helping the public health of bumiputra. In this case, herbal medicine aims to maintain a healthy body rather than treat disease. Thus, their presence is more recognized in the community as working women because of bumiputra's interest in herbal medicine sold by women.

Keywords

jamu; women; Yogyakarta.

Abstrak

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui pengobatan tradisional oleh kaum wanita sebagai salah satu mata pencaharian tahun 1910–1930 di Yogyakarta. Jamu dibeli melalui pedagang rempah-rempah dan pedagang Cina. Mereka dikenal dengan sebutan tukang jual obat atau tukang jamu. Jamu dijual dalam bentuk olahan maupun mentahan dan disertai dengan petunjuk penggunaan. Jamu dipercaya sebagai pengobatan oleh masyarakat bumiputra karena proses penyembuhannya yang cepat. Salah satu faktor penyebab tingginya permintaan masyarakat bumiputra terhadap jamu disebabkan karena fasilitas kesehatan Barat yang relatif jauh dan mahal. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah melalui beberapa tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kepopuleran mereka di tengah masyarakat sebagai tukang jamu diakui sebagai wanita pekerja 2) pedagang jamu memainkan peran penting dalam usaha membantu kesehatan masyarakat bumiputra. Wanita melakukan perdagangan jamu bertujuan untuk menjaga kesehatan tubuh daripada mengobati penyakit. Dengan demikian, kehadiran tukang jamu lebih diakui di tengah masyarakat sebagai wanita pekerja karena ketertarikan bumiputra terhadap jamu yang dijual oleh kaum wanita.

Kata kunci

jamu; wanita; Yogyakarta.

**Received: August 10th, 2022*

**Accepted: April 29th, 2023*

**Revised: March 28th, 2023*

**Published: April 30th, 2023*

PENDAHULUAN

Jamu merupakan praktik pengobatan di Hindia Belanda yang dilakukan dengan memanfaatkan tanaman herbal dan buah-buahan. Masyarakat bumiputra memanfaatkan jamu untuk menjaga kesehatan tubuh. Jamu menjadi obat yang sering dijumpai di Hindia Belanda (Pols, 2009). Selain jamu, pengobatan di Hindia Belanda terdiri dari pengobatan Cina dan pengobatan Barat.

Pengobatan Cina dilakukan oleh apoteker Cina yang memiliki pengalaman dalam pembuatan resep dan dosis obat-obatan. Bahan untuk pembuatan obat-obatan Cina berasal dari Tiongkok dan Arab yang memiliki bahan dengan kualitas yang baik (Fibiona & Lestari, 2015). Sedangkan pengobatan Barat dilakukan oleh dokter Jerman yang bekerja di dinas kesehatan Kolonial Belanda. Obat-obatan yang dijual di Hindia Belanda merupakan obat-obatan yang berasal dari Jerman.

Obat Jerman yang dibawa ke Hindia Belanda merupakan obat yang harganya mahal. Faktor pengirimannya yang jauh menyebabkan obat menjadi kering dan rusak ketika tiba di Hindia Belanda, sehingga obat-obatan tersebut tidak lagi memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit (Pols, 2009). Selain itu, pengobatan Barat juga memiliki kelemahan, yaitu tidak bisa menyembuhkan penyakit tropis. Kehadiran pengobatan Cina dan pengobatan Barat di tengah masyarakat Hindia Belanda tidak digunakan dengan maksimal oleh masyarakat bumiputra, khususnya golongan bawah.

Harga obat-obatan yang mahal dan letak apotek dan rumah sakit yang jauh menjadi penyebab masyarakat bumiputra lebih mengandalkan pengobatan jamu yang dilakukan oleh kaum wanita bumiputra. Popularitas jamu di tengah persaingan antara pengobatan Cina dan pengobatan Barat menjadikan jamu sebagai pengobatan yang banyak diminati oleh masyarakat bumiputra. Masyarakat bumiputra dapat mengkonsumsi jamu karena mudah dijangkau untuk semua golongan masyarakat baik golongan bawah, menengah atau atas. Jamu dapat dengan mudah dibeli di pasar, sedangkan pengobatan Cina atau Barat berada di perkotaan sehingga sulit untuk dijangkau oleh masyarakat bumiputra (Fibiona & Lestari, 2015).

Pengaruh jamu yang kuat bagi masyarakat bumiputra membuat dokter Barat dan ahli Botani sekitar abad ke-19 dan awal abad ke-20 tertarik untuk melakukan penelitian. Mereka melakukan penelitian terhadap jamu di Hindia Belanda. Penelitian tersebut tercatat pada *Staatsblad van Nederlandsch-Indies* tahun 1827 Pasal 52 Nomor 68 yang dilakukan oleh administrator Belanda. Isinya mengenai pemberitahuan laporan penggunaan obat yang dilakukan bumiputra dalam praktik kesehatan (*Algemene Secretarie*, 1827).

Dokter Barat dan ahli botani memperoleh pengetahuan tanaman obat dengan melakukan pendekatan kepada pedagang jamu dan rempah-rempah di pasar, apoteker Cina dan wanita Indo-Eropa (Pols, 2009). Kebanyakan dari mereka menikahi wanita bumiputra yang memiliki pengalaman dalam membuat jamu. Ketergantungan masyarakat bumiputra terhadap jamu membuat pengobatan modern tidak bisa menyainginya (Nawiyanto, 2016).

Jamu di Hindia Belanda disediakan oleh kaum wanita. Resep pembuatan jamu dibuat oleh para dukun. Bahan untuk membuat jamu didapatkan dari kebun atau pasar. Mereka yang menjual jamu disebut dengan tukang rempah-rempah atau tukang jamu (Hesselink, 2011). Wanita dalam menjalankan bisnis perdagangan jamu didukung oleh wawasan pengetahuan mereka mengenai tanaman obat. Pengetahuan terkait jamu didapatkan dari ibu yang diturunkan kepada anak wanita, anggota keluarga atau teman secara lisan (Pols, 2016).

Kloppenburgh-Versteegh menjadi salah satu wanita yang ahli dalam melakukan pengobatan rumahan di Hindia Belanda. Selain itu, Nyonya Meneer yang lahir pada tahun 1895 merupakan seorang pembuat resep jamu dan pedagang jamu keliling. Minat masyarakat terhadap jamu yang tinggi berdampak pada didirikannya perusahaan jamu mulai sekitar tahun 1910-an seperti jamu *Nyonya Meneer* dan jamu *Iboe*. Hal ini menjadikan jamu sebagai pengobatan alternatif yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat bumiputra.

Kurangnya pengetahuan medis Barat terhadap penyakit tropis menjadi salah satu faktor tingginya minat masyarakat bumiputra untuk mengkonsumsi jamu. Faktor lain karena dokter Barat lebih mengutamakan pasien Barat atau Cina yang memiliki uang. Jamu didagangkan di setiap pasar di Hindia Belanda. Tukang jamu di Yogyakarta disebut dengan *toekang tjeraken* merupakan wanita yang bekerja mengedarkan jamu di pasar (Boorsma, 1913).

Toekang tjeraken dapat dijumpai di setiap warung di Yogyakarta. Beberapa di antaranya duduk secara berdampingan. Berbagai macam jamu yang dijual hampir tersedia di seluruh warung di Yogyakarta dengan berbagai model penjualan jamu yang dilakukan di pasar di antaranya pedagang jamu besar dan pedagang jamu kecil. Yogyakarta merupakan wilayah di Jawa Tengah yang menjadi tempat berbagai resep pengobatan jamu (Boorsma, 1913).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Boomgaard (1993) dalam artikelnya berjudul "*The Development of Colonial Health Care In Java; an Exploratory Introduction*". Penelitian tersebut membahas mengenai perawatan kesehatan dan penelitian medis Barat. Dalam penelitiannya mengulas mengenai praktik kesehatan lokal atau pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat bumiputra. Namun, penelitian tersebut belum mengulas mengenai perdagangan jamu wanita di Yogyakarta tahun 1910-1930 dalam kajian sejarah sosial.

Penelitian mengenai obat tradisional di Hindia Belanda dilakukan oleh Pols (2009) dalam artikelnya berjudul "*European Physicians and Botanists, Indigenous*

Herbal Medicine in the Dutch East Indies, and Colonial Networks of Mediation". Penelitian tersebut membahas mengenai minat dokter Barat terhadap jamu dengan menjadikan wanita Indo-Eropa sebagai mediator lokal. Dalam penelitiannya mengulas mengenai faktor yang menghambat pengobatan medis Barat. Namun, penelitian tersebut belum mengulas mengenai pedagang jamu wanita di Yogyakarta tahun 1910-1930 dalam kajian sejarah sosial.

Penelitian lainnya dalam bentuk buku juga dilakukan oleh Hesselink (2011) dalam bukunya berjudul "*Healer on the Colonial Market: Native Doctors and Midwives in the Dutch East Indies*". Buku tersebut membahas mengenai layanan pengobatan medis di Hindia Belanda. Dalam buku tersebut mengulas mengenai konsep pasar medis di Hindia Belanda. Namun, penelitian tersebut belum mengulas mengenai pedagang jamu wanita di Yogyakarta tahun 1910-1930 dalam kajian sejarah sosial.

Penelitian mengenai jamu telah dilakukan oleh Fibiona & Lestari (2015) yang berjudul "*Rivalitas Jamu Jawa dan Obat Tradisional Cina Abad XIX - Awal Abad XX*". Artikel tersebut membahas mengenai kepercayaan masyarakat Jawa terkait dengan penggunaan obat tradisional. Hal ini disebabkan karena obat Barat tidak dapat mengobati penyakit tropis. Dalam artikel tersebut mengulas mengenai pendistribusian jamu yang dilakukan oleh beberapa agen dan ahli jamu dilengkapi dengan instruksi pemakaian.

Penelitian lainnya ditulis oleh Pols (2016) dalam artikelnya berjudul "*Jamu: The Indigenous Medical Arts of the Indonesia Archipelago*". Artikel tersebut membahas mengenai praktek pengobatan di Hindia Belanda yang berpusat pada konsumsi obat-obatan herbal yang menyebar melalui perdagangan. Dalam artikel tersebut mengulas mengenai keterampilan jamu diturunkan melalui tradisi yang diturunkan dalam keluarga terutama kaum wanita. Namun, penelitian tersebut belum mengulas mengenai pedagang jamu wanita di Yogyakarta tahun 1910-1930 dalam kajian sejarah sosial.

Dari permasalahan sebelumnya kajian mengenai pedagang jamu wanita di Yogyakarta perlu dilakukan. Mengenai kajian penelitian terdahulu tentang pedagang jamu wanita hanya fokus pada jamu di Hindia Belanda sedangkan pedagang jamu wanita di Yogyakarta belum banyak dibahas. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan pedagang jamu wanita di Yogyakarta sebagai mata pencaharian masyarakat Hindia Belanda tahun 1910-1930 dalam kajian sejarah sosial.

Dalam artikel ini penulis juga ingin memaparkan mengenai kondisi Yogyakarta tahun 1930, jamu pada masa Hindia Belanda dan wanita dalam melakukan perdagangan jamu di Yogyakarta tahun 1910-1930. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap sejarah sosial. Maka, judul penelitian ini adalah "Pedagang jamu wanita Yogyakarta: mata pencaharian masyarakat Hindia Belanda tahun 1910-1930".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (Kuntowijoyo, 2013) yang terdiri dari lima tahapan, di antaranya pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi

dan historiografi. Pemilihan topik ini didasari atas keyakinan bahwa wanita Yogyakarta ahli dalam membuat resep jamu. Yogyakarta merupakan kota di Jawa Tengah sebagai tempat berbagai resep pengobatan jamu (Boorsma, 1913). Alasan lainnya karena wanita pekerja di Hindia Belanda mendapatkan perlakuan diskriminasi dan migrasi yang dilakukan oleh laki-laki Yogyakarta membuka lapangan pekerjaan bagi wanita Yogyakarta. Tahap selanjutnya yaitu pengumpulan sumber berupa sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis didapatkan dari Delpher berupa arsip seperti arsip (*Staatsblad van Nederlandsch-Indies*, 1827), koran (*De Koerier Dagblad Voor Ned. Indie*, 1927), dan sensus (Departemenet van Economische Zaken, 1934) dan beberapa karya yang ditulis oleh Hien (1894), Boorsma (1913) dan Dongen (1913). Sumber sekunder berupa buku yang ditulis oleh dan artikel mengenai pengobatan tradisional oleh masyarakat bumiputra di antaranya, Boomgard (1993), Surjomihardjo (2008), Pols (2009), Hesselink (2011), Fibiona (2015), Refiyanto (2020). Kemudian tahap verifikasi, seperti arsip Boorsma (1913) berisi wanita Yogyakarta yang menjual jamu Bagolan di pasar tahun 1910. Berdasarkan isinya arsip tersebut sezaman. Selanjutnya tahap interpretasi, yakni menafsirkan data-data analisis dalam kajian sejarah sosial. Tahap terakhir yaitu historiografi yang dilakukan dengan merekonstruksi sejarah berdasarkan fakta serta hasil analisis data yang dikorobasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yogyakarta didirikan pada 1756; merupakan salah satu daerah penting dari pusat kekuasaan Jawa untuk kolonial yang terletak di pedalaman Jawa Tengah bagian selatan. Yogyakarta mengalami perkembangan pesat sebagai tempat interaksi antara beberapa golongan dalam kehidupan sehari-hari. Struktur masyarakat Yogyakarta dibedakan menjadi empat, di antaranya 1) sultan, 2) sentana dalem, 3) kaum priyayi dan 4) wong cilik (Surjomihardjo, 2008).

Perkembangan kota Yogyakarta dapat dilihat dari jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Abad ke-20 Yogyakarta menjadi salah satu daerah padat penduduk. Penduduk Yogyakarta terdiri dari bumiputra, Eropa, dan Asing (Cina, Arab, dan India) (Kwartanada, 2002).

Tabel 1. Populasi Penduduk Yogyakarta Tahun 1930

Wilayah	Bumiputra	Eropa	Cina	Asing Lainnya	Total
<i>Yogyakarta Kota</i>	121.979	5.593	8.913	164	136.649
<i>Yogyakarta Kesultanan</i>	1.538.868	7.317	12.640	202	1.559.027

Sumber: Data diolah dari Departemenet van Economische Zaken, 1934

Masyarakat Yogyakarta pada tahun 1900-1940 dibedakan menjadi tiga etnik. Etnik Eropa bekerja di bidang keamanan, perkebunan dan administrasi. Etnik Tionghoa dan Arab bekerja di bidang perdagangan, mandor dan penarikan pajak. Etnik bumiputra bekerja sebagai pasukan istana (Goenawan & Hamoko, 1993). Sedangkan, masyarakat perkotaan terbagi menjadi dua golongan yaitu tiang elit yang bekerja sebagai petani, buruh, pedagang besar dan penjual warung di pinggiran kota. Sedangkan golongan kedua yaitu priyayi atau juru tulis.

Tabel 2. Populasi Laki-Laki dan Wanita Bumiputra Yogyakarta Tahun 1930

Laki-Laki	Wanita	Total
749.544	789.321	1.538.868

Sumber: Data diolah dari Departemenet van Economische Zaken, 1934

Hal menarik dari tabel Volkstelling adalah jumlah wanita lebih banyak dari laki-laki. Perbedaan jumlah penduduk ini tidak hanya terjadi di Yogyakarta tetapi juga terjadi di daerah lain. Jumlah perbandingan laki-laki dan wanita bumiputra yang berbeda disebabkan karena adanya migrasi yang dilakukan oleh kaum wanita.

Wanita melakukan migrasi karena sarana dan prasarana yang memadai seperti jalur kereta api. Beberapa faktor lain penyebab wanita melakukan migrasi karena lahan pertanian yang semakin berkurang diakibatkan adanya penyewaan tanah. Hal ini menyebabkan wanita mencari pekerjaan sampingan sebagai buruh. Faktor kemiskinan dan juga keterbatasan kesempatan bekerja bagi wanita di daerah asalnya menjadi pendorong migrasi yang dilakukan oleh wanita.

Pada masa Kolonial Belanda wanita diwajibkan untuk bekerja. Laki-laki dan wanita di dalam keluarga memiliki kewajiban yang sama yaitu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Pada akhir abad ke-19 di Hindia Belanda terjadi penurunan tingkat kesejahteraan penduduk. Depresi ekonomi melahirkan pengangguran di kalangan bumiputra. Kondisi tersebut berdampak pada tingkat kemiskinan bumiputra di Hindia Belanda yang semakin tinggi (Utomo, 2020).

Uang menjadi salah satu kendala bagi masyarakat bumiputra. Masyarakat bumiputra mulai banyak merangkap mencari pekerjaan lain. Mereka yang semula menjadi buruh mulai bekerja sebagai tukang sortir, kuli atau serabutan. Mereka juga melakukan migrasi ke luar kota untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Hal ini juga terjadi di Yogyakarta yang menjadi penyebab laki-laki mencari penghasilan tambahan ke luar kota (Refiyanto, 2020). Tidak hanya kaum laki-laki saja, tetapi wanita juga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Berdasarkan Volkstelling 1930, wanita pekerja di Yogyakarta sebesar 35,9%. Tertinggi kedua setelah Surakarta.

Tabel 3. Tenaga Kerja Bumiputra Yogyakarta Tahun 1930

Laki-Laki	Wanita	Total
370.495	283.138	653.633

Sumber: Data diolah dari Departemenet van Economische Zaken, 1934

Mereka yang semula hanya melakukan pekerjaan domestik dan bertanggung jawab pada urusan rumah tangga menjadi terlibat dalam membantu perekonomian keluarga. Kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat saat depresi ekonomi menjadi salah satu penyebab wanita mencari pekerjaan tambahan. Hal ini juga berdampak pada jenis pekerjaan mereka. Wanita melakukan pekerjaan yang ringan daripada laki-laki.

Salah satu pekerjaan wanita yaitu sebagai pedagang. Perdagangan menjadi sektor penting di Yogyakarta dengan wanita yang mendominasi bidang perdagangan. Sensus 1930 menyatakan bahwa persentase wanita yang bekerja di bidang perdagangan di Yogyakarta yaitu 16,3% dibandingkan seluruh wanita di Jawa Tengah dengan jumlah 46.219.

Tabel 4. Pedagang Bumiputra Yogyakarta Tahun 1930

Laki-Laki	Wanita	Total
8.810	46.219	55.029

Sumber: Data diolah dari Departemenet van Economische Zaken, 1934

Pembukaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Yogyakarta mendorong pertumbuhan ekonomi kota. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya pasar dan warung (Surjomihardjo, 2008). Kehidupan rakyat Yogyakarta dapat diamati melalui kegiatan di dalam pasar sebagai pusat kehidupan bumiputra (Kol, 1904). Pasar Gedhe atau Pasar Beringharjo yang terletak di sebelah utara dari pusat kota merupakan pusat perekonomian tradisional penduduk Yogyakarta.

Daerah terbuka maupun tertutup di Yogyakarta digunakan sebagai tempat kegiatan ekonomi dengan didirikan pasar-pasar. Pasar tersebut terdiri dari los besar dari kayu untuk melindungi pedagang dan pembeli dari hujan dan panas. Barang-barang yang dijual di pasar merupakan hasil produksi agraris seperti beras, sayur, palawija, buah-buahan, dan barang kerajinan rakyat seperti barang pecah belah, senjata, dan beberapa daging ternak, ayam, sayur dan bumbu dapur (Surjomihardjo, 2008).

Selain menjual bahan makanan, pasar juga menjual rempah-rempah yang diolah menjadi berbagai macam jamu, pil herbal atau ramuan lainnya (Pols, 2009). Perdagangan dalam bidang medis juga dilakukan oleh kaum wanita di Yogyakarta. Mereka menjual obat-obatan di pasar yang dikenal dengan sebutan tukang rempah-rempah atau tukang jamu (Hesselink, 2011).

Jamu Masa Hindia Belanda

Jamu pada masa Hindia Belanda merupakan obat tradisional yang dipraktikkan oleh kaum wanita sebagai pengobatan. Jamu terkenal di Hindia Belanda karena fasilitas medis Barat yang relatif jauh dan mahal. Faktor lain disebabkan karena dokter Barat lebih mengutamakan pasien yang berkebangsaan Barat atau orang-orang Cina yang memiliki uang (Wibowo et al., 2009). Selain itu, perawatan medis oleh dokter Barat belum sampai ke pedesaan.

Hal ini menyebabkan kaum wanita bertanggung jawab atas kesehatan bumiputra (Pols, 2009). Pengobatan tradisional banyak dipraktikkan oleh orang tua yang diturunkan dari ibu ke anak wanita. Tindakan ini diekspresikan dalam kegiatan simbolis upacara pernikahan Jawa dengan ibu pengantin memberikan kotak berisi benih, rimpang, stek kering tanaman obat, dan rempah-rempah. Hal tersebut sebagai wujud gambaran simbol wanita bertanggung jawab atas kesehatan keluarga (Antons, 2009).

Minat masyarakat bumiputra terhadap jamu yang tinggi menimbulkan pandangan buruk dokter Barat kepada wanita bumiputra. Mereka berpendapat bahwa praktik penyembuhan yang dilakukan oleh wanita hanya berdasar pada pengetahuan lokal tanaman obat yang tidak berdasarkan pada ilmu medis (Boomgaard, 1993). Namun, pandangan tersebut menghilangkan stereotip dokter Barat terhadap jamu. Dr. Waitz dalam Pols (2009) berpendapat bahwa obat yang dikirim dari Jerman ke Hindia merupakan obat yang mahal yang tidak berpotensi untuk menyembuhkan penyakit tropis.

Berbeda dengan para dukun yang mampu menyembuhkan penyakit dengan mudah. Dokter Barat kesulitan menyembuhkan penyakit tropis yang menjadi penyebab menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat bumiputra terhadap dokter Barat (Pols, 2009). Hal tersebut yang membuat dokter Barat berasumsi bahwa penyakit khas Hindia Belanda hanya dapat disembuhkan dengan obat-obatan yang berasal dari wilayah tersebut.

Perawatan medis di Hindia Belanda disediakan oleh kaum wanita. Jamu dapat dibeli melalui dukun dan tukang jamu. Para dukun mengetahui nama-nama tumbuhan lokal yang digunakan untuk pengobatan (Vorderman, 1886). Resep jamu tersebut hanya digunakan oleh penduduk asli. Dukun Jawa tersebar hampir di seluruh Hindia Belanda seperti di Jawa dan Madura. Mereka bekerja dalam lingkup kecil yaitu desa.

Menurut laporan kolonial, dukun pada tahun 1884 berjumlah 11.000. Dukun memiliki keahlian khusus untuk mengobati penyakit dalam, melakukan pijat dan ahli dalam sunat. Penyakit seperti diare dan disentri menjadi penyakit umum yang ada di Hindia Belanda. Para dukun melakukan pengobatan terhadap penyakit tersebut menggunakan tanaman herbal (Hesselink, 2011).

Perbedaan pengobatan tradisional dan perdukunan menurut M. A. van Andel dalam Dongen (1913) terletak pada tujuan pekerjaan mereka. Pengobatan tradisional lebih menekankan pada penyembuhan dengan bekerja tanpa pamrih sedangkan dukun

hanya berfokus pada komersial atau perdagangan. Dukun juga berperan aktif dalam melakukan persebaran jamu dan resep jamu (Pols, 2016).

Beberapa dukun menawarkan jasa mereka di pasar obat-obatan yang dapat dijumpai di Jawa dan Madura. Dalam melakukan perdagangan para dukun dilatih oleh ayah atau kerabatnya yang lebih tua. Dukun yang melakukan perdagangan jamu disebut dengan tukang jual obat atau tukang jamu. Mereka tidak hanya bekerja dengan memberikan obat-obatan tetapi juga memberikan petunjuk penggunaannya (Hesselink, 2011).

Pedagang jamu dapat dijumpai di setiap pasar. Jamu banyak dijual oleh kaum wanita terlebih wanita dari Jawa Tengah yang dikenal sangat berpengalaman (De Koerier Dagblad voor Ned. Indie, 1927). Penjual eceran obat-obatan di Jawa Tengah dikenal dengan sebutan *toekang tjeraken*. Pasar menjadi salah satu tempat mereka melakukan perdagangan jamu. Masyarakat bumiputra meyakini bahwa jamu berkhasiat dalam proses penyembuhan terutama yang dilakukan oleh wanita dari Jawa Tengah (Boorsma, 1913). Kehadiran pedagang jamu sangat penting bagi masyarakat bumiputra. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap status mereka di tengah masyarakat bumiputra.

Wanita Pedagang Jamu Yogyakarta

Kebijakan kolonial tidak berpengaruh terhadap lalu lintas pasar obat-obatan masyarakat bumiputra. Pengaruh pemerintah kolonial terhadap pasar medis sangat besar. Hal ini disebabkan karena pemerintah kolonial tidak ikut terlibat dalam kesehatan masyarakat bumiputra (Hesselink, 2011).

Pasar medis merupakan pasar yang menyediakan barang dan jasa medis disertai dengan konsultasi dan perawatan. Pasar medis memerlukan perantara antara konsumen dan penyedia perawatan (Hesselink, 2011). Kehadiran pedagang jamu sebagai perantara kesehatan bagi masyarakat bumiputra digunakan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan di Hindia Belanda.

Pedagang jamu bumiputra menjual rempah-rempah di pasar lokal. Tukang jamu mendapatkan bahan rempah dari dukun atau tukang akar-akaran atau pasar Cina yang menjalankan bisnis grosir obat-obatan. Rempah-rempah tersebut dijual secara eceran seperti potongan kayu cendana, kayu manis, pala, merica, cengkeh, dan ketumbar. Tukang jamu memiliki warung di pasar dan duduk secara berdampingan. Mereka biasanya berada di tempat yang ramai (Boorsma, 1913). Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan obat masyarakat bumiputra.

Wanita dalam melakukan perdagangan jamu menjual jamunya di pagi hari. Mereka menyiapkan jamunya di rumah menggunakan tumbuhan herbal yang telah diresepkan (Pols, 2016). Jamu dibuat dengan cara ditumbuk halus dan dicampur dengan menuangkan air panas. Beberapa jamu disimpan dengan dikeringkan menggunakan setrika, setelah dipanaskan mereka menambahkan bahan seperti kunyit.

Jamu juga dibuat dalam bentuk bubuk dengan cara meremas menjadi bola-bola menggunakan air dan dikeringkan (Boorsma, 1913).

Pendistribusian jamu dilakukan dengan dilakukan dengan cara berjualan di pasar. Warung jamu dapat dijumpai di setiap pasar di Yogyakarta dengan berbagai macam jamu segar yang dijual dalam bentuk mentahan maupun olahan (Boorsma, 1913). Pedagang jamu memiliki warung tetap di pasar dengan menjual rempah-rempah segar setiap hari yang dikelola oleh wanita. Mereka memajang jamunya di tempat kayu dengan berbagai model penjualan jamu (Hien, 1924).

Model penjualan jamu yang dilakukan oleh wanita dari berbagai daerah ditulis oleh Boorsma (1913). Perdagangan jamu besar biasanya dilakukan dengan menggunakan keranjang, botol, kaleng, kotak dan piring bambu yang diletakkan di batang bambu persegi. Peralatan yang dibawa berupa pisau, gunting dan sendok. Mereka memiliki tempat duduk sendiri sedangkan pedagang jamu kecil hanya menggunakan tikar. Pedagang jamu kecil berjualan dengan menggunakan kaleng kecil yang disimpan dalam satu wadah atau lebih yang diletakkan diatas meja kecil (lihat gambar 1) (Boorsma, 1913).



Gambar 1. Pedagang Jamu Bagolan di Pasar Yogyakarta
Sumber: Boorsma, 1913

Beberapa wanita mendagangkan jamunya dengan berkeliling dari rumah ke rumah dengan keranjang yang berisi jamu. Mereka menjual jamunya di pagi hari dengan keranjang botol yang ada di punggung (Pols, 2016). Jamu yang dibawa diletakkan ke dalam kaleng dan membawa beberapa cangkir dan ketel. Cangkir tersebut diisi air hangat atau air dingin yang kemudian diaduk (Boorsma, 1913). Produk jamu yang dijual di pasar berupa jamu, pil herbal, tonik, dan ramuan lainnya (Pols, 2009).

Jamu berhubungan dengan gaya hidup, pola makan, kesehatan, dan penyakit (Pols, 2016). Komposisi dan nama jamu yang dibuat berbeda tergantung pada usia dan penyakit. Jamu yang dijual di pasar di antaranya, jamu parem diminum oleh wanita sekali atau dua kali seminggu, jamu *toedjoe angin* diminum untuk obat sakit perut,

jamu *toedjoeh laos* diminum setelah melahirkan, jamu sawanan untuk ibu menyusui, jamu *saraban* digunakan untuk orang tua, jamu *sambetan* direkomendasikan untuk semua orang, dan jamu *oesus* bermanfaat untuk usus terutama pada orang yang terkena diare parah (Boorsma, 1913).

Praktik perdagangan jamu yang dilakukan oleh kaum wanita bermanfaat untuk menajdga kesehatan tubuh (De Koerier Dagblad voor Ned. Indie, 1927). Praktik perdagangan jamu menguntungkan bagi wanita sebagai sumber pendapatan utama karena dianggap sebagai pelengkap untuk menafkahi keluarga. Wanita Jawa menggabungkan bentuk pedagang eceran ke dalam rumah tangga untuk mempermudah pekerjaan mereka mengurus rumah tangga dan menjaga anak (Locher-Scholten, 2000).

KESIMPULAN

Deskripsi mengenai gambaran wanita pedagang jamu di Yogyakarta menempatkan mereka pada struktur masyarakat yang mendapat perhatian dari masyarakat sekitar. Sumber historis mengatakan bahwa wanita dari Jawa Tengah memiliki keterampilan dalam pembuatan jamu dan dikenal berpengalaman. Kehidupan wanita pedagang jamu dapat dijumpai di pasar sebagai salah satu kelompok yang menjual eceran obat-obatan. Adanya pandangan masyarakat di masa lalu membuat keberadaan wanita diakui. Hal ini dibuktikan dengan keahlian mereka dalam melakukan peracikan tanaman herbal serta keahlian mereka dalam berdagang di pasar sebagai tukang jamu. Budaya jamu di Hindia Belanda menjadi ajang keterampilan wanita dalam melakukan perawatan medis dan perdagangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Algemene Secretarie. (1827). *Staatsblad van Nederlandsch-Indie Voor Het Jaar 1827 No. 68*.
- Antons, C. (2009). *Traditional Knowledge, Traditional Cultural Expressions, and Intellectual Property Law in the Asia-Pacific Region*. Kluwer Law International.
- Boomgaard, P. (1993). The Development of Colonial Health Care in Java; An Exploratory Introduction. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde, 1ste Afl*, 77–93.
- Boorsma, W. (1913). *Aanteekeningen over Oostersche Geneesmiddelleer op Java*. 's Lands Plantentuin.
- De Koerier Dagblad voor Ned. Indie. (1927, October 22). *Volksgeneeskunde*.
- Departemenet van Economische Zaken. (1934). *Volkstelling 1930 Deel II Inheemsche bevolking van Midden-Java en de Vorstenlanden*. Landsdrukkerij.
- Dongen, J. van. (1913). *Beknopt Overzicht der meest gebruikte Geneesmiddelen in Nederlandsch Oost-Indie*. Druk van Opwijrda.
- Fibiona, I., & Lestari, S. N. (2015). Rivalitas Jamu Jawa dan Obat Tradisional Cina Abad XIX-Awal Abad XX. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*.

16(4), 483–496.

- Goenawan, R., & Hamoko, D. (1993). *Sejarah Sosial Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial Di. Yogyakarta Periode Awai Abad Duapuluhan*. CV. Manggala Bhakti.
- Hesselink, L. (2011). *Healers on the Colonial Market: Native Doctors and Midwives in the Dutch East Indies*. Brill.
- Hien, H. A. Van. (1924). *Het Javaansch Receptenboek Afkomstig van Soerakarta*. Visser & Co.
- Kol, H. H. Van. (1904). De Residentie Djokjakarta. *De Indische Gids*.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kwartanada, D. (2002). Competition, Patriotism and Collaboration: The Chinese Businessmen of Yogyakarta between the 1930s and 1945. *Journal of Southeast Asian Studies*, 33(2), 257–277.
- Locher-Scholten, E. (2000). *Women and the Colonial State: Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942*. Amsterdam University Press.
- Nawiyanto, N. (2016). Modernizing Traditional Medicines in Java: Regulation, Production and Distribution Networks. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(2), 119–133.
- Pols, H. (2009). European Physicians and Botanists, Indigenous Herbal Medicine in the Dutch East Indies, and Colonial Networks of Mediation. *East Asian Science, Technology and Society: An International Journal*, 3(2–3), 173–208.
- Pols, H. (2016). Jamu: The Indigenous Medical Arts of the Indonesian Archipelago. In *The Bright Dark Ages Comparative and Connective Perspectives* (pp. 161–185). Brill.
- Refiyanto, R. (2020). Wanita Dalam Pusaran Ekonomi: Migrasi Orang Yogyakarta ke Besuki Tahun 1930. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(1), 28–34.
- Surjomihardjo, A. (2008). *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. Komunitas Bambu.
- Utomo, I. N. (2020). Depresi Ekonomi dan Krisis Kepercayaan Rakyat terhadap Pemerintah Kolonial 1930-1936. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 62–75.
- Vorderman, A. G. (1886). *Kritische beschouwingen over Dr. C.L van der Burg's 'Materia Indica', tevens eene bijdrage tot de kennis van eenige Inlandsche geneesmiddelen*. Ernst & Co.
- Wibowo, P., Alfian, M., Irsyam, T. W. M., Brahmantyo, K., Yuwono, H., Rukmantara, T. A., & Luwis, S. (2009). *Yang Terlupakan Pandemi 1918 Influenza di Hindia Belanda*. Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.